

**BENTUK PENYAJIAN DAN GAYA TARI GAMBYONG PANGKUR TAYUB  
PADA KESENIAN LANGEN TAYUB  
DI KECAMATAN DONGKO KABUPATEN TRENGGALEK**

**Roro Ayu Kusumaningtyas**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
[roro.18055@mhs.unesa.ac.id](mailto:roro.18055@mhs.unesa.ac.id)

**Retnayu Prasetyanti Sekti**

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Surabaya  
[retnayusekti@unesa.ac.id](mailto:retnayusekti@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji tari Gambyong Pangkur Tayub pada Kesenian Langen Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Keunikan Tari Gambyong Pangkur Tayub terdapat pada bentuk *ukel* khas bernama *ukel menthokan* dan *kawilan* yang memunculkan gerak yang *kenes*. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan dan mengkaji bentuk penyajian dan gaya tari Gambyong Pangkur Tayub. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bentuk penyajian tari dan teori gaya penyajian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah pernyataan dari narasumber seniman Langen Tayub Kecamatan Dongko dan dokumentasi Tari Gambyong Pangkur Tayub. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian dalam penyajian Tari Gambyong Pangkur Tayub ini memiliki gerak sangat *simpel* karena memiliki empat belas ragam dan dilakukan berulang. Gaya penyajian Tari Gambyong Pangkur Tayub dipengaruhi oleh pola *sekarang* kendhang *kebaran* dan *kawilan* sehingga menghasilkan gerak yang *sigrak* dan *kenes*. Tari Gambyong Pangkur Tayub menerapkan *Assertive Style* dimana waranggana memiliki gaya individual yang berbeda-beda sesuai karakter masing-masing.

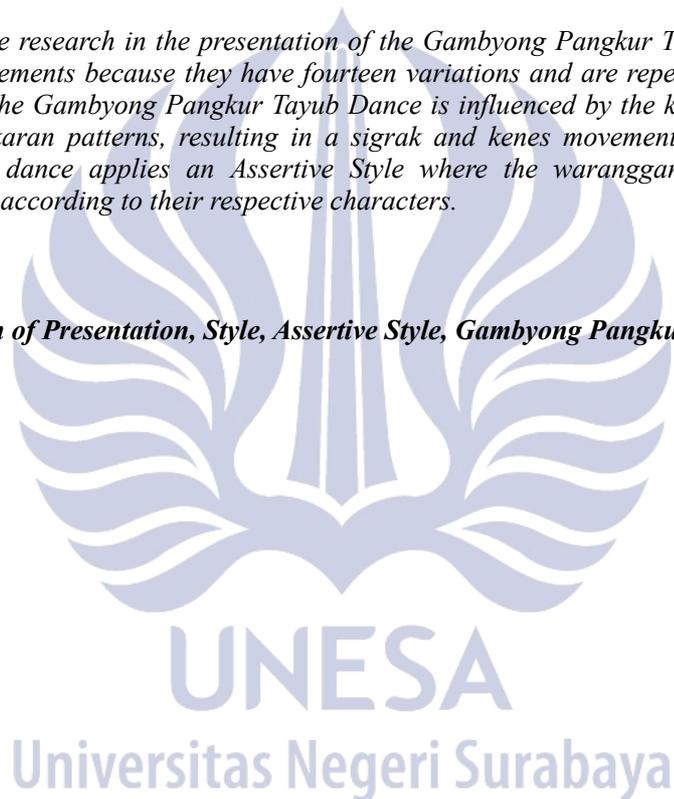
***Kata Kunci: Bentuk Penyajian, Gaya, Assertive Syle, Tari Gambyong Pangkur Tayub.***

### **Abstract**

*This study examines the Gambyong Pangkur Tayub dance in the Langen Tayub Arts in Dongko District, Trenggalek Regency. The uniqueness of the Gambyong Pangkur Tayub Dance is found in the distinctive ukel form called menthokan and kawilan ukel which give rise to cool movements. The purpose of this study is to describe and examine the form of presentation and style of the Gambyong Pangkur Tayub dance. The theory used in this study is the theory of the form of dance presentation and the theory of presentation style. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. The data sources for this research are statements from the interviewees, the artist Langen Tayub, Dongko District and documentation of the Gambyong Pangkur Tayub Dance. This study uses data collection techniques including; observation, interview, and documentation. Analysis of research data uses stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data uses triangulation techniques which include source triangulation, technical triangulation, and time triangulation.*

*The results of the research in the presentation of the Gambyong Pangkur Tayub Dance have very simple movements because they have fourteen variations and are repeated. The style of presentation of the Gambyong Pangkur Tayub Dance is influenced by the kendhang kebaran and kawilan sekaran patterns, resulting in a sigrak and kenes movement. The Gambyong Pangkur Tayub dance applies an Assertive Style where the waranggana have different individual styles according to their respective characters.*

**Keywords:** *Form of Presentation, Style, Assertive Style, Gambyong Pangkur Tayub Dance.*



## I. PENDAHULUAN

Langen Tayub tersebar di seluruh wilayah yang ada di Pulau Jawa. Ada Langen Tayub dari Blora, Nganjuk, Tuban, Tulungagung, Trenggalek dan sebagainya, namun masing-masing daerah memiliki ciri khas yang berbeda. Ciri khas tersebut terletak pada pembukaan pertunjukan Langen Tayub yang menampilkan tari Gambyong dimana jenis dan gayanya berbeda-beda antar daerah. Langen Tayub di Kecamatan Dongko sudah berumur tua namun eksistensinya masih terjaga hingga saat ini. Hal ini didukung dengan pernyataan Sukati bahwa Langen Tayub di Kecamatan Dongko sudah ada sejak lama (wawancara, 28 April 2022).

Masyarakat Dongko menggandrungi Langen Tayub tidak terbatas pada gerak tari, iringan musik, dan olah vokal saja. Namun, kompleksitas situasi emosional yang menyertai para pengibing ketika “*nyub*” membuat masyarakat sangat erat dengan kesenian Langen Tayub. Langen Tayub masih fungsional di masyarakat Dongko. Masyarakat tidak tertarik sebatas tekstual dari bentuk langen tayub saja, namun secara konteks budaya masih melekat.

Latar belakang masyarakat Dongko sebagai masyarakat agraris pertanian meyakini dengan erat filosofi Langen Tayub bermakna dalam kehidupan di masyarakatnya. Salah satu keyakinan yang masih hidup di masyarakat Dongko, yaitu Langen Tayub yang dilaksanakan dalam ritual Upacara *Ngetung Batih* pada malam 1 Sura. Bukan hanya itu saja, Langen Tayub juga diselenggarakan dalam acara hajatan pernikahan maupun khitanan. Hal

inilah yang membuat Langen Tayub masih berfungsi dengan baik dalam kehidupan masyarakat Dongko.

Pada penyajian Langen Tayub yang diselenggarakan di Kecamatan Dongko terdapat beberapa babak. Salah satu bagian dari babak tersebut terdapat penyajian tari Gambyong. Tari Gambyong di dalam Langen Tayub merupakan sebuah tari yang dilakukan oleh penari dan bertindak sebagai waranggana pula. Keunikan penyajian Langen Tayub di Kecamatan Dongko, yaitu ada tiga jenis tari gambyong sesuai dengan *gendhing* yang mengiringinya yaitu Gambyong Gambir Sawit, Gambyong Kuthut Manggung, dan Gambyong Pangkur Tayub.

Perbedaan ketiga Gambyong tersebut terletak pada banyaknya *sekaran* atau *ukel*. Gambyong Gambir Sawit memiliki durasi yang lebih panjang karena *sekaran* kendhangnya lebih banyak daripada Gambyong Kutut Manggung dan Gambyong Pangkur. Gambyong Gambir Sawit memiliki *sekaran* (*gendhing kethuk dua kerep*), Gambyong Kutut Manggung memiliki *sekaran* (*gendhing kethuk dua kerep inggahnya ladrangan*), dan Gambyong Pangkur memiliki bentuk *gendhing* khusus *ladrangan* saja.

Gambyong Pangkur Tayub selain memiliki bentuk *gendhing* khusus *ladrangan* juga memiliki pola *sekaran* kendhang *kebaran* yang membuat irama tari sangat *sigrak* dan pola *sekaran kawilan* yang membuat gerakan menjadi *kenes*. Gambyong Pangkur Tayub juga memiliki ciri khas yaitu memiliki *ukel kawilan* yang berulang dan *ukel menthokan* di setiap gong terakhir.

Diantara tiga jenis tari Gambyong tersebut Tari Gambyong Pangkur Tayublah yang paling diminati dan sering dibawakan karena lebih *kenes* dan *sigrak*. Pelaku Tari Gambyong Pangkur Tayub ini ditarikan oleh waranggana yang masih muda usia di bawah empat puluh tahun, sedangkan peran waranggana tua usia lebih dari empat puluh tahun lebih mendominasi sebagai peran pesinden yang menyanyikan gendhing Pangkur dalam penyajian Langen Tayub.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online tahun 2016, waranggana adalah penyanyi wanita dalam seni karawitan atau wayang. Arti lain dari waranggana adalah pesinden. Pada umumnya kenyataan kesenian Langen Tayub di masyarakat, peran waranggana tidak hanya sebagai pesinden saja akan tetapi juga menari. Pada penyajian tari Gambyong Pangkur Tayub di Kecamatan Dongko tidaklah demikian, peran waranggana muda sebagai penari Gambyong Pangkur Tayub, sementara waranggana tua sebagai pesinden yang melantunkan tembang Pangkur. Namun, ketika pelaksanaan *joged* Tayub waranggana tua dan muda akan memiliki peran yang sama yaitu sinden sekaligus menari.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tari Gambyong pangkur tayub dalam kesenian Langen Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam penyajian tari Gambyong Pangkur Tayub dalam ruang lingkup kesenian Langen Tayub.

Berdasarkan paparan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut (1) Bagaimana bentuk penyajian tari

Gambyong Pangkur Tayub pada kesenian Langen Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek? (2) Bagaimana gaya tari Gambyong Pangkur Tayub pada kesenian Langen Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Mendeskripsikan dan mengkaji bentuk penyajian tari Gambyong Pangkur Tayub pada kesenian Langen Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek? (2) Mendeskripsikan dan mengkaji gaya tari Gambyong Pangkur Tayub pada kesenian Langen Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek?

Penelitian ini juga memiliki tinjauan pustaka yang relevan dan berkontribusi dalam pembahasan dan penyusunan artikel ini. Tinjauan Pustaka tersebut berupa penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki beberapa persamaan.

“Dialektika Konstruksi Langen Tayub Nganjuk dalam Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat” oleh Anik Juwariyah (2017).

Penelitian ini mengkaji tentang dialektika konstruksi sosial dalam konteks perubahan sosial dan masyarakat pada Kesenian Langen Tayub di Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Relevansi penelitian ini berkaitan dengan pembahasan Tari Gambyong dalam Kesenian Langen Tayub yang ada di dalamnya.

“Kreasi Penyajian Kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung (Tinjauan Struktur dan Gaya)” oleh Femilia Kristian Arum Sari, mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri

Surabaya (2018). Penelitian ini mengkaji tentang struktur penyajian dan gaya penyajian kesenian Tayub di Tulungagung. Relevansi penelitian ini berkaitan dengan teori gaya yang digunakan untuk mengkaji penyajian Tari Gambyong Pangkur Tayub.

“Bentuk Penyajian dan Fungsi Tari Tayub dalam Upacara Adat Gembyangan Waranggana di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur” oleh Christina Ayu Wulandari, mahasiswa Prodi S1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Yogyakarta (2017). Skripsi ini difokuskan pada kajian bentuk penyajian dan fungsi tari Tayub dalam Upacara Adat Gembyangan Waranggana di Dusun Ngrajek Kecamatan Tanjunganom. Penelitian ini berkontribusi dalam pembahasan karena memiliki persamaan yaitu meneliti tari Tayub walaupun objek formal dalam penelitian tersebut berbeda yaitu fokus pada bentuk penyajian dan fungsinya dalam Upacara Adat Gembyangan Waranggana di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Penelitian ini relevan berkaitan dengan bentuk penyajian yang membantu pembahasan penyajian Tari Gambyong Pangkur Tayub.

Berdasarkan kutipan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat dijelaskan bahwa bentuk penyajian berasal dari kata “bentuk” yang berarti wujud yang ditampilkan (tampak), sedangkan penyajian menurut berarti 1). proses, cara, perbuatan menyajikan, 2). pengaturan penampilan (tentang pertunjukan dan sebagainya) 3). cara menyampaikan pemberitaan karangan, makalah, dan lainnya.

Penyajian sebuah tari tersusun dengan baik antar unsur-unsur pendukungnya. Seperti yang diungkapkan Soedarsono, bahwasanya penyajian tari secara keseluruhan melibatkan elemen-elemen dalam komposisi tari, elemen-elemen tersebut antara lain gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, properti, dan pola lantai (1978: 21-36).

Bentuk penyajian dalam penelitian ini merupakan wujud suatu tampilan tari Gambyong Pangkur Tayub yang memiliki beberapa elemen pendukungnya, diantaranya adalah gerak. Gerak adalah salah satu unsur tari yang utama. Menurut Murgiyanto, perasaan puas, kecewa, cinta, takur, dan sakit selalu dialami lewat perunahan-perubahan yang halus dari gerakan-gerakan tubuh kita, hidup berarti bergerak dan gerak adalah bahan baku tari (1983: 20).

Elemen pendukung dalam suatu penyajian Tari Gambyong Pangkur Tayub salah satunya adalah iringan tari. Fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pemberi suasana tari, dan musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari (Jazuli, 1994: 10-12).

Elemen pendukung penyajian Tari Gambyong pangkur tayub lainnya adalah tata rias. Fungsi tata rias dalam penyajian tari untuk mengubah karakter tokoh yang dibawakan, sekaligus untuk memperkuat ekspresi (Jazuli, 1994: 19). Salah satu elemen pendukung dalam suatu penyajian Tari Gambyong pangkur tayub busana tari. Busana menambah kesan yang lebih menarik saat menampilkan suatu tarian. Penataan busana dapat mendukung suatu tarian

dengan menambah daya tarik maupun perasaan penontonnya (Jazuli, 1994: 18).

Elemen pendukung penyajian Tari Gambyong pangkur tayub lainnya adalah tempat pertunjukan. Pemanggungan (*staging*) merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan suatu pertunjukan atau diangkat ke atas pentas untuk guna dipertontonkan (Jazuli, 1994: 20-21).

Elemen pendukung penyajian Tari Gambyong pangkur tayub lainnya adalah properti. Properti dalam tari merupakan alat yang sangat khusus dan mendukung karakter, tema, atau maksud tarian (Indriyanto, 2010: 22).

Penyajian Tari Gambyong pangkur tayub didukung oleh elemen pendukung salah satunya adalah pola lantai. Penyajian tari menjadi lebih menarik dan tidak monoton karena terdapat pola lantai. Perpindahan tempat maupun permainan level dapat menambah daya tari suatu karya tari.

Berdasarkan kutipan dari Jazuli (1994: 3) maka dapat dijelaskan bahwa, tari adalah gerak-gerak dari seluruh tubuh/badan dan selaras dengan bunyi musik atau gamelan, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari. Purwadi dan Djoko Diwayanto dalam buku berjudul Tari Gambyong Pangkur Tayub menjelaskan bahwa penyelenggaraan Gambyong Pangkur Tayub berada di sepanjang pegunungan Kendeng meliputi Pati, Sragen, Grobongan, Blora, Tuban, Ngawi, Nganjuk, Jombang, Lamongan dan Mojokerto, namun spesifikasi wilayahnya berada di Jawa Tengah meliputi Banyumas, Cilacap, Kebumen, dan Purbalingga.

Tari Gambyong Pangkur Tayub dilaksanakan pada babak awal pertunjukan Kesenian Langen Tayub. Gerakan pada Tari Gambyong Pangkur Tayub memiliki empat belas ragam dan dilakukan pengulangan. Gerakan tersebut adalah *merong/ukel sekaran I, ukel mlaku, singget, magak, ukel kawilan, ngaplak, ukel seblak, lawung/kengser, ukel 3, ukel ngigel, ukel menthogan, ukel mandheg dan suwuk*.

Kesenian Langen Tayub merupakan perpaduan antara seni musik, seni suara, seni tari dengan pengrawit (pemukul gamelan) sebagai penghasil musik, sedangkan waranggana berperan sebagai pelaku tari dan olah suara (Putri, 2017: 3-4). Kesenian Langen Tayub tersebar di seluruh Nusantara, namun tiap daerah memiliki perbedaan dalam gerak, musik, maupun tata rias dan busananya. Pelaku kesenian Langen Tayub adalah waranggana, pengibing, pramugari, dan pengrawit. Tiap-tiap pelaku memiliki tugas yang berbeda-beda.

Pengertian gaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (2016) adalah cara seniman menggunakan teknik, kualitas, dan materi sesuai konvensi serta mengungkapkan keberadaan seseorang, bangsa, atau masa-masa tertentu. Setiap daerah membentuk dan mempengaruhi gaya tari yang berbeda-beda. Menurut Hadi dalam Sari (2018: 4) gaya adalah ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, terutama menyangkut pembawaan pribadi atau individual maupun corak sosial budaya yang melatarbelakangi. Menurut Sedyawati dalam Pamardi gaya tari dijiwai oleh suatu sikap bathin tertentu dalam melaksanakan dan menghayatinya (2014: 221).

Gaya melekat erat pada penampilan tari dan tidak dapat dipisahkan dalam penyajian suatu tari. Wiessner berpendapat bahwa terdapat gaya *Assertive Style*. *Assertive Style* sebuah variasi formal dalam budaya material yang secara personal membawa informasi yang mengandung identitas individu (Sumayono, 2011: 860).

## I. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif menurut Creswell (2015) dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoretis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Untuk mempelajari permasalahan ini, para peneliti kualitatif menggunakan pendekatan kualitatif mutakhir dalam penelitian, Pengumpulan data dalam lingkungan alamiah yang peka terhadap masyarakat dan tempat penelitian dan analisis data yang bersifat deduktif atau induktif dan pembentukan berbagai pola atau tema. Laporan atau presentasi tertulis akhir mencakup berbagai suara dari para partisipan, reflektivitas dari peneliti, deskripsi dan interpretasi tentang masalah penelitian, dan kontribusinya pada literatur atau seruan bagi perubahan.

Untuk dapat mengungkap permasalahan dalam penelitian ini diperlukan teori yang sesuai dengan objek penelitian yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk penyajian tari Gambyong pangkur tayub dalam Langen Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek tepatnya kediaman Bapak Darno, Bapak Lono, Bapak Eko, Ibu Kati, dan Ibu Dawi. Lokasi penelitian ini dipilih karena merupakan kediaman seniman Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, dengan memilih lokasi tersebut akan membantu peneliti untuk mengumpulkan informasi yang akurat.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau informan. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil dari sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya: buku, dokumen, foto, dan statistik. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pernyataan dari narasumber seniman Langen Tayub di kecamatan Dongko meliputi narasumber utama yaitu Ibu Kati selaku waranggana tua, Ibu Dawi selaku waranggana muda, Bapak Eko selaku ketua paguyuban kesenian Langen Tayub Tunas Budaya Dongko, narasumber pendukung yaitu Bapak Darno sebagai pengrawit dan Bapak Lono selaku pengamat seni Tayub dan informan yaitu masyarakat penonton ataupun penanggap Tayub yang punya *gawe*. Sumber data sekundernya adalah dokumentasi baik foto-foto maupun video Tari Gambyong Pangkur Tayub dalam Langen Tayub.

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga macam cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi. Penelitian ini menggunakan observasi tidak terstruktur, observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung (Sugiyono, 2016: 313). Observasi dilakukan di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek tepatnya pada rumah orang yang melaksanakan hajatan dan mengundang Kesenian Langen Tayub (Rumah Ibu Sri Sekeluarga). Sesuai dengan pendapat Creswell pengamatan dilakukan dengan mengumpulkan catatan lapangan dengan melakukan pengamatan sebagai seorang pengamat (2015: 222)

Menurut Sugiyono, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara membuat peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi (2016: 318). Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Peneliti akan melakukan wawancara dengan narasumber yaitu seniman Langen Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Wawancara dilaksanakan di kediaman Ibu Kati selaku waranggana tua, Bapak Lono sebagai pelaku seni, Bapak Eko sebagai ketua paguyuban Kesenian Langen Tayub Tunas Budaya Dongko, Bapak Darno selaku pengrawit, Ibu Dawi selaku waranggana muda

dan informan di wilayah observasi. Topik wawancara yang dilaksanakan meliputi penyajian, gaya, dan elemen-elemen pendukung Tari Gambyong Pangkur Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

Data dalam penelitian kualitatif juga dapat dikumpulkan melalui dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto dan video yang ada di lapangan.

Data yang telah diperoleh akan dianalisis untuk mendapatkan hasil secara sistematis. Analisis data kualitatif pada dasarnya merupakan suatu usaha penyederhanaan data yang kompleks, banyak, dan variatif, menjadi sejumlah data dalam format yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswell, 2015: 251). Kegiatan analisis data bertujuan untuk memberi makna terhadap data guna memecahkan masalah dalam penelitian (Nugrahani, 2014: 171-172).

Data-data yang telah dikumpulkan akan dianalisis sebagai berikut:

Peneliti mereduksi data atau mengolah data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen di lapangan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data sesuai dengan fakta sebenarnya.

Kesimpulan diambil setelah data sudah melalui proses analisis. Kesimpulan berisi rangkuman dari inti data yang sudah di reduksi dan disajikan. Jadi, hasil dari data-data yang telah diolah tersebut sudah tersusun secara sistematis. Setelah data-data dari lapangan yang dikumpulkan dan diolah melalui reduksi dan penyajian data, maka akan diambil kesimpulan mengenai tari Gambyong pangkur tayub dalam kesenian Langen Tayub di kecamatan Dongko.

Data-data yang telah dianalisis kemudian diuji validitas atau keabsahannya. Pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan Teknik triangulasi. Menurut Subadi (2006: 72) triangulasi merupakan kegiatan pengecekan data untuk mendapatkan informasi dan data lainnya yang penting. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini membandingkan informasi dari sumber data baik sekunder maupun primer. Data dari narasumber, informan, dan jurnal atau buku akan dibandingkan untuk mendapatkan informasi yang valid.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data yang dihasilkan dari teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Triangulasi waktu dalam penelitian ini dengan membandingkan data yang diambil ketika observasi dan wawancara tidak hanya sekali saja.

Pengecekan dan pembandingan dalam triangulasi data ini akan memberikan data yang valid mengenai Tari Gambyong Pangkur Tayub

dalam Kesenian Langen Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

## II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesenian Langen Tayub sudah ada sejak jaman nenek moyang dan turun-temurun sampai saat ini. Seiring dengan perkembangan jaman, Kesenian Langen Tayub banyak mengalami perubahan baik fungsi maupun bentuknya. Masing-masing daerah juga memiliki ciri yang berbeda. Di wilayah Kecamatan Dongko kebanyakan Kesenian Langen Tayub digelar pada acara hajatan pernikahan, khitanan, juga dalam acaran Suronan.

Pada pembukaan Kesenian Langen Tayub terdapat sebuah tarian yang sangat unik dan menarik, yaitu Tari Gambyong Tayub. Di Kecamatan Dongko, Tari *Gambyong Tayub* terdiri dari tiga jenis yaitu *Gambyong Pangkur Tayub*, *Gambyong Kutut Manggung*, dan *Gambyong Gambir Sawit*, namun yang paling banyak ditampilkan adalah *Gambyong Pangkur Tayub*. *Gambyong Pangkur Tayub* selain memiliki bentuk *gendhing* khusus *ladrangan* juga memiliki pola *sekaran* kendhang *kebaran* yang membuat irama tari sangat *sigrak* dan pola *sekaran kawilan* yang membuat gerakan menjadi *kenes*.

Hal ini membuat gaya penyajian pada Tari Gambyong Pangkur Tayub pada Kesenian Langen Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek menjadi *sigrak* dan *kenes*. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hadi dalam Sari (2018: 4) gaya adalah ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk dan teknik gerak, terutama menyangkut pembawaan

pribadi atau individual maupun corak sosial budaya yang melatarbelakangi. Penjelasan tersebut diperkuat pendapat bu Sukati yang menjelaskan bahwa Gambyong Pangkur Tayub lebih diminati untuk ditampilkan karena lebih mudah untuk ditarikan dan suasana yang diciptakan lebih menyenangkan. (Wawancara dengan Ibu Kati, April 2022)

### **Bentuk Penyajian Tari Gambyong Pangkur Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek**

Bentuk penyajian Tari Gambyong Pangkur Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dapat dijelaskan berupa menyajikan Tari Gambyong Pangkur Tayub beserta segala unsur-unsur pendukungnya. Penyajian Tari Gambyong Pangkur Tayub sangat menarik untuk dibahas karena irama musik mempengaruhi gerak tari waranggana. Irama dalam Tari Gambyong Pangkur Tayub membuat gerak tari menjadi *sigrak* karena tempo yang dihasilkan dalam *sekarang kebaran* cukup cepat. Selain itu *sekarang kawilan* membuat gerak tari menjadi *kenes*. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono yang menyatakan bahwa penyajian tari secara keseluruhan melibatkan elemen-elemen dalam komposisi tari, elemen-elemen tersebut antara lain gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, properti, dan pola lantai (1978: 21-36). Penyajian tari Gambyong Pangkur Tayub pun memenuhi elemen-elemen yang membentuk suatu penyajian tari.

#### **1. Gerak**

Gerak dalam Tari Gambyong Pangkur Tayub sangat *simpel* dan banyak pengulangan. Pada saat gendhing sudah dibunyikan dan

masuk pada irama *dadi*, waranggana sudah mulai menari. Irama *dadi* terdiri dari tiga gongan dengan nama *ukel ladrangan (merong)*. Irama *wiled (ciblon)* terdiri dari enam gongan dengan empat gongan *ukel baku*, satu gongan *ukel menthokan*, dan satu gongan *ukel kawilan*.

Pada irama *wiled* gong I terdiri dari *ukel/sekarang I (kenong I)*, *ukel mlaku, singget (kenong II)*, *ukel mlaku, singget, magak, kawilan (kenong III)*, *ukel kawilan, ngaplak, ukel seblak (kenong IV, gong)*.

Pada irama *wiled* gong II terdiri dari *ukel seblak, singget, lawung/kengser (kenong I)*. *Ukel seblak, singget, lawung/kengser (kenong II)*. *Ukel seblak, singget, magak ukel kawilan (kenong III)*. *Ukel kawilan, ngaplak, ukel 3 (kenong IV, gong)*.

Pada irama *wiled* gong III terdiri dari *ukel 3, singget, lawung (kenong I)*. *Ukel 3, singget, ukel mlaku (kenong II)*. *Ukel mlaku, magak, ukel kawilan (kenong III)*. *Ukel kawilan, ngaplak, ukel ngigel (kenong IV, gong)*.

Pada irama *wiled* gong IV terdiri dari *ukel ngigel/sekarang 4, singget lawung (kenong I)*. *Ukel ngigel, singget, lawung (kenong II)*. *Ukel ngigel, magak, ukel kawilan (kenong III)*. *Ukel kawilan, ngaplak, menthokan (kenong IV, gong)*.

Pada irama *wiled* gong V terdiri dari *ukel menthokan, singget, lawung (kenong I)*. *Ukel menthokan, singget, lawung (kenong II)*. *Ukel menthokan, magak, kawilan (kenong III)*. *Ukel kawilan, ngaplak, ukel kawilan (kenong IV, gong)*.

Pada irama *wiled* gong IV terdiri dari *ukel kawilan, singget, lawung (kenong I)*. *Ukel*

*kawilan, singget, lawung* (kenong II). *Ukel kawilan, ukel madheg* (kenong III). *Ukel mandheg, suwuk* (kenong IV, gong).

Gerak dalam tari Gambyong Pangkur Tayub memungkinkan terjadi perpindahan posisi waranggana maupun pergantian bentuk ragam yang dilakukan oleh waranggana. Hal ini dapat terjadi karena ketika melakukan gerak, waranggana berpindah posisi dan bergerak sesuai irama dengan menggunakan energinya begitu pula mencakup ruang dan waktu yang dapat dilihat langsung dalam penyajian tari Gambyong Pangkur Tayub. Hal ini didukung oleh pendapat Jazuli yang mengungkapkan dalam gerak terkandung tenaga atau energi yang mencakup ruang dan waktu (1994: 4).

## 2. Iringan

Tari Gambyong Pangkur Tayub menggunakan gendhing Pangkur dengan diiringi alat musik berupa gamelan. Seperangkat gamelan yang digunakan meliputi: kendang, bonang barung, bonang penerus, demung, saron, peking, slenthem, kethuk, gambang, rebab, siter, kenong, dan gong.

Iringan tari atau musik tari merupakan susunan bunyi dan suara yang mengiringi suatu tarian. Fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pemberi suasana tari, dan musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari (Jazuli, 1994: 10-12).

Berdasarkan teori tersebut iringan dalam tari Gambyong Pangkur Tayub berfungsi sebagai pengiring tari dan pemberi suasana tari. Iringan dalam tari Gambyong Pangkur Tayub ini memberi suasana yang kalem namun tidak terlalu *nglangut* dan tetap gembira.

Peralatan musik yang berupa gamelan pada Tari Gambyong Pangkur Tayub diletakkan berdekatan dengan tempat pentas yaitu di belakang tempat pentas. Hal ini memudahkan penabuh dan waranggana untuk saling terlibat. Hal ini sesuai dengan pendapat Murgiyanto yang menyatakan bahwa peralatan musik pengiring tari harus diletakkan berdekatan dengan tempat pentas dan dengan penerangan yang cukup. Peralatan musik pengiring apabila diletakkan jauh dari tempat pentas apalagi jika penabuh tidak dapat melihat gerakan penari akan memperlemah fungsi musik sebagai pengiring dan pembentuk suasana dalam tari (1983:96). Penataan alat musik yang berdekatan dengan tempat pentas memudahkan waranggana dan penabuh untuk saling berinteraksi, penabuh mudah melihat gerak waranggana, dan waranggana mudah menyesuaikan gerak dengan musik.

## 3. Tata Rias

Tata rias dalam Tari Gambyong Pangkur Tayub dilakukan dengan cara waranggana merias sendiri wajahnya, warna eyeshadow dan blush on disesuaikan dengan warna baju yang digunakan dan diserasikan sebaik mungkin. Rias tersebut menggunakan alat dan bahan rias meliputi alas bedak, bedak padat, bedak tabur, pensil alis, eyeliner, blush on, eye shadow, shading, highlighter, lipstick, mascara, dan bulu mata. Deskripsi tersebut sesuai dengan pernyataan Noviana yang menyatakan bahwa penampilan suatu tarian memerlukan tata rias. Tata rias dapat memberi kesan yang ingin disampaikan penari kepada penonton. Rias wajah merupakan bagian perawatan wajah yang

mutlak dan merupakan bentuk seni (2015: 124-125).

Tata rias wajah memiliki banyak fungsi yang berguna dalam penyajian tari. Fungsi tata rias dalam penyajian tari untuk mengubah karakter tokoh yang dibawakan, sekaligus untuk memperkuat ekspresi (Jazuli, 1994: 19). Tata rias dalam Tari Gambyong Pangkur Tayub bukan tata rias yang menyampaikan karakter tokoh melainkan hanya merias wajah untuk estetika saja. Ketika merias wajah yang perlu mendapat penguatan terutama adalah garis-garis mata, bibir, dan warna pipi. Hal ini sesuai dengan pendapat Murgiyanto, sebuah dramatari tata riasnya disesuaikan dengan karakter atau watak peran yang dibawakan sedangkan dalam tarian tanpa karakterisasi yang lebih dipentingkan adalah bagaimana memperkuat garis-garis ekspresi pada wajah penari (1983: 103).

Untuk bagian rambut dalam Tari Gambyong Pangkur Tayub ini ditata dengan memasang sanggul (utama), dan bisa diberi hiasan meliputi cunduk mentul, bunga, melati, atau hiasan lainnya yang bersifat opsional. Pemaparan data tersebut sesuai dengan pernyataan Murgiyanto yang menyatakan bahwa penataan rambut yang sederhana dan seragam akan membantu penampilan sebuah tarian kelompok, walaupun rambut dapat digunakan sebagai alat ekspresi biasanya lebih sering ditata agar tidak mengganggu Gerakan penari (1983: 103).

Sesuai dengan pemaparan teori di atas penataan rambut dalam Tari Gambyong Pangkur Tayub lebih condong pada fungsi

estetika dan agar tidak mengganggu gerak yang dilakukan waranggana.



Gambar 1. Tata Rias Waranggana  
Dokumentasi Roro Ayu, 2022

#### 4. Tata Busana

Penyajian suatu tari tidak terlepas dari busana yang dipakai oleh penari. Tata busana dalam Tari Gambyong Pangkur Tayub meliputi kebaya, kemben, jarik, stagen, bros dan mekak. Tari Gambyong Pangkur Tayub dalam Kesenian Langen Tayub ini memiliki keunikan yaitu busana yang digunakan tidak pakem pada satu warna. Busana yang digunakan bisa berwarna apa saja seperti merah, kuning, oranye, hitam, hijau, biru, kuning, dan sebagainya.

Waranggana melakukan komunikasi untuk menyepakati busana warna apa yang akan digunakan, sebagai contoh dalam observasi yang dilakukan di kediaman ibu Sri sekeluarga, busana yang digunakan adalah warna oranye karena waranggana menyepakati warna tersebut jauh-jauh hari. Hal ini juga berlaku untuk warna dan motif jarik yang digunakan, motif jarik yang digunakan bisa motif apa saja asalkan warna jariknya sama dengan yang disepakati jauh-jauh hari sebelumnya.

Sebagai contoh dalam observasi yang dilakukan di kediaman ibu Sri sekeluarga,

warna jarik yang digunakan karena telah disepakati sebelumnya adalah warna coklat. Jika misalnya seorang waranggana tidak memiliki warna baju atau warna jarik yang cocok maka waranggana tersebut harus meminjam pada orang lain atau dipinjamkan ke waranggana lainnya yang kebetulan tidak ikut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jazuli, busana menambah kesan yang lebih menarik saat menampilkan suatu tarian. Penataan busana dapat mendukung suatu tarian dengan menambah daya tarik maupun perasaan penontonnya (1994: 18).

Busana tari sering berupa pakaian adat atau pakaian khas daerah namun dalam perkembangannya busana tari berkembang ke bentuk yang tersendiri (Murgiyanto, 1983: 99). Sesuai dengan teori tersebut, dahulu busana yang digunakan waranggana adalah kemben namun sekarang berkembang menjadi kebaya karena lebih tertutup. Pemilihan warna pada busana tari di samping ditentukan oleh isi tarian juga di pengaruhi oleh warna latar belakang, wujud latar, serta penataan cahayanya (Murgiyanto, 1983: 100). Warna busana pada Tari Gambyong Pangkur Tayub tidak ditentukan oleh faktor-faktor yang disebutkan dalam teori di atas melainkan hanya sesuai kesepakatan antara waranggana.



Gambar 2. Busana Waranggana Dokumentasi Roro Ayu, 2022

## 5. Tempat Pertunjukan

Tempat di mana suatu tari ditampilkan disebut tempat pertunjukan. Tempat pertunjukan harus sesuai dengan tari yang akan ditampilkan. Tempat pertunjukan untuk Tari Gambyong Pangkur Tayub tergantung yang disediakan oleh tuan rumah (penanggap), namun yang paling sering dijumpai adalah arena terbuka berbentuk kotak dengan ruang yang luas dan digelar di atas tanah. Pertunjukan dapat dilakukan di panggung, arena, stage, dan lain sebagainya. Pemanggungan (staging) merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan suatu pertunjukan atau diangkat ke atas pentas untuk guna dipertontonkan (Jazuli, 1994: 20-21). Sesuai dengan teori tersebut tempat pertunjukan tari Gambyong Pangkur Tayub sudah sesuai karena memperhatikan kenyamanan sehingga waranggana dapat tampil dengan maksimal.

## 6. Properti

Elemen pendukung penyajian Tari Gambyong pangkur tayub salah satunya adalah properti. Suatu tarian terkadang juga membutuhkan properti. Tari Gambyong Pangkur Tayub menggunakan satu properti yaitu sampur. Warna sampur yang digunakan tidak dibatasi pakem yang penting sama.

Sebagai contoh dalam observasi di kediaman Ibu Sri sekeluarga menggunakan sampur berwarna merah. Properti dalam tari merupakan alat yang sangat khusus dan mendukung karakter, tema, atau maksud tarian (Indriyanto, 2010: 22). Properti dalam tari harus digunakan sedemikian rupa sehingga dapat membantu ekspresi tari (Murgiyanto, 1983:

102). Sesuai dengan teori tersebut properti dalam Tari Gambyong Pangkur Tayub digunakan sebagai pelengkap tarian dan untuk membantu waranggana mengekspresikan gerak.

### 7. Pola Lantai

Pola lantai erat hubungannya dengan jumlah penari, karena pola lantai disesuaikan dengan jumlah penari. Dalam Tari Gambyong Pangkur Tayub jumlah waranggana yang ikut menari tidak dibatasi namun untuk jumlah minimalnya adalah enam. Pola lantai yang digunakan hanya satu pola yaitu garis lurus, jika ada enam penari maka polanya adalah satu garis lurus horizontal, jika ada sepuluh penari maka polanya adalah dua garis lurus horizontal, namun pola lantai ini bersifat fleksibel menyesuaikan tempat pertunjukan.

Pada penyajiannya Tari Gambyong Pangkur Tayub ini tidak melakukan perpindahan yang berarti, hanya berpindah arah hadap saja. Untuk arah hadap terus lurus ke depan, berpindah ke kanan dan kiri hanya ketika melakukan *singget*, *ukel mlaku*, *lawung*, *ngaplak* dan *ukel 3*.



Gambar 3. Pola lantai Dokumentasi Roro Ayu, 2022

### Gaya Tari Gambyong Pangkur Tayub pada Kesenian Langen Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

Gaya dalam penyajian Tari Gambyong Pangkur Tayub bergantung pada irama musik yang mengiringi. Gambyong Pangkur memiliki bentuk *gendhing* khusus *ladrangan* saja. Gambyong Pangkur Tayub selain memiliki bentuk *gendhing* khusus *ladrangan* juga memiliki pola *sekaran* kendhang *kebaran* yang membuat irama tari sangat *sigrak* dan pola *sekaran kawilan* yang membuat gerakan menjadi *kenes*.

Gambyong Pangkur Tayub juga memiliki ciri khas yaitu memiliki *ukel kawilan* yang berulang dan *ukel menthokan* di setiap gong terakhir. *Ukel kawilan* dan *ukel menthokan* membuat gaya penyajian pada Tari Gambyong Pangkur Tayub bersifat *kenes* karena pengaruh *sekaran* kendhang *kawilan*. Di sisi lain, pola *sekaran* kendhang *kebaran* mempengaruhi tempo irama musik lebih cepat sehingga gerak yang dihasilkan lebih *sigrak*.

Gaya juga dipengaruhi penghayatan waranggana dalam melakukan gerak, tenaga yang dikeluarkan waranggana untuk bergerak, dan bagaimana waranggana melakukan gerakan tari. Hal-hal tersebut yang membuat gerak antar waranggana berbeda walaupun garis besarnya sama. Sedyawati dalam Pamardi menjelaskan gaya tari dijiwai oleh suatu sikap batin tertentu dalam melaksanakan dan menghayatinya (2014: 221) hal ini didukung oleh pendapat Sumaryono dalam Jurnal Panggung STSI Bandung menyatakan bahwa gaya senantiasa melekat pada ungkapan suatu penampilan tari, apakah yang bernuansa tradisional maupun yang bergaya baru atau modern. Tari Gambyong Pangkur Tayub memiliki nuansa tradisional.

Pembawaan waranggana dalam melakukan gerak membentuk gaya tersendiri, gaya gerak antara waranggana satu dengan waranggana lainnya berbeda. Paparan di atas sesuai dengan pendapat Alan Lomax dalam Virginia yang menyatakan bahwa gaya adalah sesuatu yang menyebabkan terjadinya bentuk yang khas dan spesifik (2015: 75). Didukung pula oleh pendapat Virginia yang menyebutkan gaya mempengaruhi sikap pembawaan tari dimana menyangkut tata cara penari menggerakkan bentuk gerak tari (2015: 75).

Wiessner berpendapat bahwa gaya *Assertive Style* merupakan sebuah variasi formal dalam budaya material yang secara personal membawa informasi yang mengandung identitas individu (Sumayono, 2011: 860). Tiga belas ragam gerak Tari Gambyong Pangkur Tayub yang meliputi *ukel merong, ukel mlaku, singget, magak, kawilan, ngaplak, ukel seblak, lawung/kengser, ukel 3, ukel ngigel/sekaran 4, ukel menthokan, ukel mandheg, dan suwuk*, semuanya menerapkan *Assertive Style*. Pada observasi yang dilakukan di rumah Ibu Sri sekeluarga, waranggana yang berperan sebagai penari berjumlah dua belas orang. Kedua belas waranggana tersebut melakukan seluruh ragam gerak Tari Gambyong Pangkur Tayub dengan berbeda-beda, cara membawakan gerak dengan berbeda, tenaga yang dikeluarkan berbeda, semangat yang dikeluarkan juga berbeda.

Waranggana ada yang melakukan gerak dengan semangat ataupun sebaliknya, ada yang bergerak sesuai irama ada yang tidak, ada yang bergerak dengan *kenes* ataupun tidak terlalu *kenes*, ada yang bergerak dengan

gemulai ada juga yang kurang gemulai. Gerak yang dilakukan waranggana pun tidak terlalu kompak namun masih terlihat menarik dan estetis. Sesuai deskripsi tersebut dapat digaris bawahi bahwa waranggana memiliki gaya tersendiri yang berbeda-beda sesuai karakter dan pembawaan masing-masing. Hal ini sesuai dengan teori *Assertive Style* yaitu gaya individual yang terbentuk pada tiap individu tidaklah sama.

### III. PENUTUP

#### Simpulan

Tari Gambyong Pangkur Tayub merupakan tari pembuka dalam Kesenian Langen Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Tarian ini dalam penyajian gerak sangat *simpel* karena memiliki empat belas ragam dan dilakukan berulang. Tari Gambyong Pangkur Tayub dilakukan oleh waranggana yang masih muda, sedangkan waranggana yang tua sebagai sindennya. Namun, ketika pelaksanaan *joged* Tayub waranggana tua dan muda akan memiliki peran yang sama yaitu sinden sekaligus menari.

Busana dan tata rias bebas dengan melaksanakan kesepakatan antar waranggana terlebih dahulu. Pola lantai garis lurus horizontal namun juga menyesuaikan jumlah penarinya begitu pula dengan tempat pertunjukan.

Gambyong Pangkur Tayub selain memiliki bentuk *gendhing* khusus *ladrangan* juga memiliki pola *sekaran* kendhang *kebaran* yang membuat irama tari sangat *sigrak* dan pola *sekaran kawilan* yang membuat gerakan menjadi *kenes*. Gambyong Pangkur Tayub juga memiliki ciri khas yaitu memiliki *ukel kawilan*

yang berulang dan *ukel menthokan* di setiap gong terakhir. Pola sekaran kendhang tersebut yang membuat gaya penyajian Tari Gambyong Pangkur Tayub bersifat *kenes* dan *sigrak*.

Tari Gambyong Pangkur Tayub menerapkan *Assertive Style* dimana waranggana memiliki gaya individual yang berbeda-beda sesuai karakter masing-masing.

### Saran

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan peneliti ketika observasi. Upaya melestarikan Tari Gambyong Pangkur Tayub dalam Kesenian Langen Tayub di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek ini diperlukan regenerasi seniman Tayub dan apresiasi yang besar dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek maupun masyarakat luas.

### DAFTAR RUJUKAN

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Indriyanto. 2010. *Analisis Tari*. Semarang: FBS UNNES.

Jazuli, M, 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Juwariyah, Anik. 2017. *Dialektika Konstruksi Langen Tayub Nganjuk dalam Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat*. Surabaya: Jaudar Press.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books

Purwadi dan Dwiyanto, Djoko. 2019. *Tari Gambyong Tayub*. Yogyakarta: Pustaka Utama Yogyakarta

Subadi, Tjipto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta

Soedarsono, 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryono. 2011. *Antopologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa

### PUSTAKA MAYA

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Online), (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 9 Januari 2022)

Noviana, Mila. 2015. Hubungan Pengetahuan Rias Wajah Sehari-hari dengan Penggunaan Kosmetika Tata Rias Wajah di SMK 3 Klaten. *Jurnal KELUARGA* Vol 1 No 2 (Online), ([https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=HUBUNGAN+PENGETAHUAN+RIAS+WAJAH+SEHARI-HARI+DENGAN+PENGGUNAAN+KOSMETIKA+TATA+RIAS+WAJAH+DI+SMK+NEGERI+3+KLATE N&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=HUBUNGAN+PENGETAHUAN+RIAS+WAJAH+SEHARI-HARI+DENGAN+PENGGUNAAN+KOSMETIKA+TATA+RIAS+WAJAH+DI+SMK+NEGERI+3+KLATE N&btnG=), diunduh pada 19 Oktober 2021

Pamardi, Silvester. 2014. Karakter dalam Tari Gaya Surakarta. *Jurnal ISI SKA* Volume 12 No 2 (Online), (<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1533>, diunduh pada tanggal 5 Maret 2022)

Putri, Yellda Agustiana. 2018. Artikel Studi tentang Seni Tayub di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Skripsi (Online), ([http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2018/14.1.01.02.0020.pdf](http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/14.1.01.02.0020.pdf), diunduh pada tanggal 13 September 2021)

Sari, Familia Kristian Arum. 2018. Kreasi Penyajian Kesenian Tayub di Tulungagung (Tinjauan Struktur dan Gaya). *Jurnal Solah* Vol

8 No 2 (Online),  
(<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/28187>, diunduh pada tanggal 5 Maret 2022)

Supratiwi. 2013. Bentuk Penyajian Tari Denok Deblong di Sanggar Greget Semarang. Skripsi

(Online),  
([https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Bentuk+Penyajian+Tari+Denok+Deblong+di+Sanggar+Greget+Semarang&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Bentuk+Penyajian+Tari+Denok+Deblong+di+Sanggar+Greget+Semarang&btnG=), diunduh pada tanggal 13 September 2021)

